

**ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN TARIF PPh
BADAN BERDASARKAN PP NOMOR 30 TAHUN 2020
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA:
PERBANDINGAN *MODIFIED JONES MODEL* DAN
*REVENUE MODEL***

(Tesis)

Oleh

NIKI SUCI SAMBAKA



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN TARIF PPh BADAN BERDASARKAN PP NOMOR 30 TAHUN 2020 TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA: PERBANDINGAN *MODIFIED JONES MODEL* DAN *REVENUE MODEL*

Oleh
Niki Suci Sambaka

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat *discretionary accrual* dan *discretionary revenue* pada sebelum dan sesudah perubahan tarif PPh Badan tahun 2020 dan untuk menguji apakah beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba setelah adanya perubahan tarif PPh Badan tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021. Penelitian ini mengumpulkan data laporan tahunan perusahaan manufaktur melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 476 perusahaan selama 4 tahun. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *discretionary accrual* dan *discretionary revenue* pada tahun sebelum dan sesudah perubahan tarif PPh Badan berdasarkan PP nomor 30 tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan *modified jones model* ataupun *revenue model*, perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan *modified jones model* ataupun *revenue model*, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan menggunakan *modified jones model* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan menggunakan *revenue model*, serta tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *modified jones model* ataupun *revenue model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.

Kata kunci : Perubahan tarif PPh Badan, manajemen laba, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, tingkat hutang, *modified jones model*, *revenue model*.

ABSTRACT**ANALYSIS OF THE EFFECT OF CHANGES IN CORPORATE INCOME
TAX RATES BASED ON PP NUMBER 30 OF 2020 ON PROFIT
MANAGEMENT PRACTICES: COMPARISON OF MODIFIED JONES
MODEL AND REVENUE MODEL****By****Niki Suci Sambaka**

This study aims to test whether there are differences in the levels of discretionary accruals and discretionary revenue before and after the 2020 corporate income tax rate change and to test whether deferred tax expense, tax planning, company size, and debt levels affect earnings management after the change in the 2020 Corporate Income Tax rate in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2021. This study collects data on the annual reports of manufacturing companies through the Indonesia Stock Exchange (IDX). The samples used in this study were 476 companies for 4 years. The results of this study prove that there is an average difference in discretionary accruals and discretionary revenue in the years before and after the change in corporate income tax rates based on PP number 30 of 2020 in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2021. In addition, the results of the study also show that deferred tax expense has a positive effect on earnings management with the modified Jones model or the revenue model, tax planning has a positive effect on earnings management with the modified Jones model or the revenue model, firm size has a positive effect on earnings management using the modified Jones model and firm size has no effect on earnings management using the revenue model, and the level of debt has no effect on earnings management with the modified Jones model or the revenue model for manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2021.

Keyword : Changes in corporate income tax rates, earnings management, deferred tax expense, tax planning, company size, debt levels, modified Jones model, revenue model.

**ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN TARIF PPh BADAN
BERDASARKAN PP NOMOR 30 TAHUN 2020 TERHADAP
PRAKTIK MANAJEMEN LABA: PERBANDINGAN
MODIFIED JONES MODEL DAN *REVENUE MODEL***

Oleh
Niki Suci Sambaka

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Tesis : **ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN TARIF PPh BADAN BERDASARKAN PP NOMOR 30 TAHUN 2020 TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA: PERBANDINGAN *MODIFIED JONES MODEL* DAN *REVENUE MODEL***

Nama Mahasiswa : **Niki Suci Sambaka**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2021031006

Jurusan : Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt. NIP 19700817 199703 2 002 **Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA NIP. 19700801 199512 2 001**

2. **Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi**

Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. NIP. 19750620 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA



Sekretaris : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA



Penguji Utama : Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA



Anggota Penguji : Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Najrobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003**

3. Direktur Program Pascasarjana


**Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP. 19710415 199803 1 005**

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 15 November 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Niki Suci Sambaka

NPM : 2021031006

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Analisis Pengaruh Perubahan Tarif PPh Badan Berdasarkan PP Nomor 30 Tahun 2020 Terhadap Praktik Manajemen Laba: Perbandingan *Modified Jones Model* dan *Revenue Model*” telah ditulis secara sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 29 November 2022



Niki Suci Sambaka

RIWAYAT HIDUP



Niki Suci Sambaka lahir pada tanggal 30 September 1992 di Sukarame Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Samingan dan Ibu Ngatirah.

Pendidikan formal dimulai sejak di bangku Taman Kanak-kanak di TK Trisna Asih pada tahun 1998. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Way Dadi pada tahun 1998-2004, menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 12 Bandar Lampung pada tahun 2004-2007 dan pendidikan menengah atas dilanjutkan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2007-2010. Pendidikan Diploma 3 program studi Perpajakan diselesaikan pada tahun 2010-2013 di Universitas Lampung. Strata 1 program studi Akuntansi diselesaikan pada tahun 2016-2018 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya. Penulis masuk menjadi mahasiswa pada prodi Magister Ilmu Akuntansi Universitas Lampung pada September 2020 dan menyelesaikan studi pada tanggal 15 November 2022.

MOTTO

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang
menciptakan"*

(Q.S Al Alaq, 96:1)

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(Q.S. Al Insyirah: 5)

PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan kepada :

Kedua Orangtua, suami, dan anak-anakku
Yang telah menjadi motivator terbesar dalam
hidupku yang selama ini selalu memberikan kasih
sayang, cinta, dukungan, nasihat, ketulusan
dan doa yang tiada henti.

Sahabat dan Rekan-Rekan Mahasiswa
Yang selalu menjadi inspirasi, motivasi
dan tempat berbagi.

Serta

Almamater tercinta

SAN WACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur atas karunia dan kehendak Allah SWT dengan kemurahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Analisis Pengaruh Perubahan Tarif PPh Badan Berdasarkan PP Nomor 30 Tahun 2020 Terhadap Praktik Manajemen Laba: Perbandingan *Modified Jones Model* dan *Revenue Model*”** sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA selaku Dosen Pembimbing Utama atas waktu, perhatian, bimbingan, serta nasihat yang telah diberikan dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian tesis ini.
5. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si.,CA.,Akt. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan saran atas penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan ilmu dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Penguji Kedua atas yang telah memberikan evaluasi serta saran yang membangun dalam penyempurnaan tesis ini.
8. Seluruh dosen Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi.
9. Seluruh staf Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis selama bergabung bersama civitas akademika Universitas Lampung.
10. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Samingan dan Ibu Ngatirah. Terima kasih banyak atas semangat, motivasi, nasihat, kasih sayang, doa dan dukungannya selama ini yang tiada henti.
11. Suami dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini.
12. Adikku yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.

13. Seluruh pimpinan Institut Teknologi Sumatera yang telah memberikan dukungan baik moril dan materiil serta rekan kerja tim perencanaan Institut Teknologi Sumatera terimakasih atas semua kebaikannya.
14. Seluruh teman-teman Magister Ilmu Akuntansi 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini, semoga silaturahmi kita selalu terjaga.
15. Serta kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan yang diberikan. Semoga Tuhan melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi Bapak, Ibu dan saudara-saudari sekalian.

Penulis menyadari tesis ini masih memiliki kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan suatu sumbangsih bagi Universitas Lampung.

Bandar Lampung, November 2020

Niki Suci Sambaka

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1 Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
BAB II Studi Literatur dan Pengembangan Hipotesis	
2.1 Teori Agensi.....	5
2.2 Teori Akuntansi Positif	5
2.3 Manajemen Laba.....	7
2.3.1 Tujuan dan Motivasi Manajemen Laba	8
2.3.2 Model Empiris Pendekatan Berbasis AkruaI	9
2.3.3 Pola Manajemen Laba.....	12
2.3.4 Faktor Pendorong Manajemen Laba	14
2.3.5 Teknik Manajemen Laba.....	15
2.4 Perubahan Tarif PPh Badan	16

2.5 Beban Pajak Tangguhan.....	16
2.6 Perencanaan Pajak.....	19
2.7 Ukuran Perusahaan.....	19
2.8 Tingkat Hutang.....	19
2.9 Penelitian Terdahulu	20
2.10 Pengembangan Hipotesis	24
2.11 Kerangka Pemikiran.....	28

BAB III Metodologi Penelitian

3.1 Populasi Penelitian	29
3.2 Sampel Penelitian.....	29
3.3 Variabel Penelitian	29
3.3.1 Variabel Bebas/Variabel Independen (X)	29
3.3.2 Variabel Dependen (Y)	31
3.4 Metode Analisis Data.....	34
3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian	35

BAB IV Pembahasan

4.1 Populasi dan Pemilihan Sampel	40
4.2 Hasil Analisis Deskriptif	44
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	50
4.3.1 Uji Normalitas.....	50
4.3.2 Uji Multikolinearitas	51
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	52
4.3.4 Uji Autokorelasi	54
4.4 Uji Hipotesis	55
4.4.1 Pengujian Hipotesis 1	55
4.4.2 Pengujian Hipotesis 2 sampai dengan Hipotesis 5.....	59
4.4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda	59
4.4.2.2 Uji T	63
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	65

BAB V Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan 72

3.2 Keterbatasan Penelitian..... 73

3.3 Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA 74**LAMPIRAN..... 77**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	40
Tabel 4.2 Daftar Nama Sampel Perusahaan.....	41
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variabel <i>Discretionary Accrual</i>	44
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Variabel <i>Discretionary Revenue</i>	45
Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Variabel Beban Pajak Tangguhan	46
Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Variabel Perencanaan Pajak	47
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan	48
Tabel 4.8 Analisis Deskriptif Variabel Hutang Perusahaan.....	49
Tabel 4.9 Uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test Modified Jones Model</i> . 50	50
Tabel 4.10 Uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test Revenue Model</i>	51
Tabel 4.11 Uji Multikolinearitas <i>Modified Jones Model</i>	52
Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas <i>Revenue Model</i>	52
Tabel 4.13 Uji Heteroskedastisitas <i>Modified Jones Model</i>	53
Tabel 4.14 Uji Heteroskedastisitas <i>Revenue Model</i>	53
Tabel 4.15 Uji Autokorelasi <i>Modified Jones Model</i>	55
Tabel 4.16 Uji Autokorelasi <i>Revenue Model</i>	55
Tabel 4.17 Hasil Uji Beda <i>Modified Jones Model</i>	56
Tabel 4.19 Kelompok Nilai Manajemen Laba <i>Revenue Model</i>	57
Tabel 4.20 Hasil Uji Beda <i>Revenue Model</i>	57
Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) <i>Modified Jones Model</i>	58
Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) <i>Revenue Model</i>	58
Tabel 4.23 Analisis Regresi Linier Berganda <i>Modified Jones Model</i>	60
Tabel 4.24 Analisis Regresi Linier Berganda <i>Revenue Model</i>	62
Tabel 4.25 Uji T dengan <i>Modified Jones Model</i>	63
Tabel 4.26 Uji T dengan <i>Revenue Model</i>	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba perusahaan merupakan alat untuk mendeteksi gambaran kesuksesan suatu perusahaan. Oleh karena itu pemerintah mengenakan pajak atas penghasilan yang diperoleh perusahaan yang kemudian disebut PPh Badan. Menurut Undang-Undang No.36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, tarif pajak yang sebelumnya tarif progresif efektif berlaku pada tahun 2009 berubah menjadi tarif tunggal (*single tax*), yakni 28% berlaku pada tahun 2009 dan 25% berlaku pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2020 terjadi perubahan tarif pajak penghasilan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2020. Perubahan tarif Pajak Penghasilan diterapkan atas penghasilan kena pajak bagi Wajib Pajak Badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebesar 22% (dua puluh dua persen) yang berlaku pada Tahun Pajak 2020 dan Tahun Pajak 2021.

Manajemen laba adalah cara manajemen untuk melakukan perekayasaan dalam pembuatan laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, yaitu keuntungan untuk perusahaan yang bersangkutan. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization* (Scoot, 2015). Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya. Banyak motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba, salah satunya adalah motivasi pajak, yang bertujuan untuk meminimalisir pembayaran pajaknya melalui pengurangan laba bersih.

Model pendeteksian manajemen laba merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur manajemen laba pada perusahaan. Jones model merupakan model pendeteksi manajemen laba pertama yang diperkenalkan oleh Jones (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Dechow et al., (1995) yang dikenal dengan *modified Jones model*. Seiring dengan perkembangan studi mengenai manajemen laba, banyak pula studi empiris yang memperkenalkan model-model pendeteksi manajemen laba dan mencoba mencari proksi yang tepat untuk model pendeteksian manajemen laba. Beberapa kelemahan dari *modified Jones model* pun mulai diungkapkan seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010).

Melihat kelemahan dari penelitian mengenai manajemen laba, Stubben (2010) mengembangkan model yang menggunakan lebih banyak faktor untuk memprediksi manajemen laba. Menurut Stubben (2010), pendapatan merupakan komponen ideal untuk menguji manajemen laba karena pendapatan merupakan komponen laba terbesar untuk sebagian besar perusahaan dan tergantung pada kebijakan. Model dari Stubben (2010) ini menggunakan piutang sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Piutang dianggap memiliki hubungan yang kuat dan hubungan langsung pada pendapatan. Hal ini juga berhubungan dengan kebijakan manajemen yang dapat menentukan dalam pemberian kredit. Ketika pendapatan mengalami kenaikan maka dapat disertai kenaikan piutang. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, dianggap mengindikasikan adanya manajemen pendapatan. Stubben (2010) mengembangkan model pendapatan dan akrual pada tingkat kuartalan karena model pendapatan kuartalan lebih kuat dan lebih baik. Pendapatan kuartalan digunakan untuk mempermudah dalam mengontrol apabila terjadi manipulasi karena pendapatan dianggap sebagai ukuran yang obyektif dari kegiatan operasi perusahaan.

Dengan adanya perubahan tarif PPh badan pada tahun 2020 maka jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan mengalami penurunan (25% dari

penghasilan kena pajak tahun fiskal 2019 menjadi 22% dari penghasilan kena pajak tahun fiskal 2020 dan 2021), tetapi dengan adanya penurunan tersebut apakah membuat perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan Wajib Pajak dengan tujuan meminimalkan hutang pajak dengan cara tetap mengikuti aturan perpajakan yang berlaku. Penelitian sebelumnya oleh (Nuryadin et al, 2020) dengan judul “Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan tarif pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018” mendapatkan hasil bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba dan Tarif Pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Kemudian penelitian juga telah dilakukan oleh (Kartiyasari, 2018) dengan judul “Analisis perubahan tarif pajak penghasilan badan, insentif dan insentif nonpajak terhadap manajemen laba (Perusahaan Manufaktur *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, *earning pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, persentase saham disetor berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Faktanya diambil dari berita online www.cnbcindonesia.com hingga tahun 2020 praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia masih banyak dilakukan. Penyebabnya beragam, mulai dari kasus PT Bank KB Bukopin Tbk (BBK) pada tahun 2018, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) emiten di bidang jasa dan perdagangan di bidang teknologi informasi tahun 2019, kemudian diikuti Polemik laporan keuangan Garuda Indonesia ini bermula pada 24 April 2019, dan terakhir kasus laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 yang disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Berdasarkan karena adanya perubahan tarif PPh badan yang dilakukan secara bertahap oleh pemerintah sebagai salah satu program pemulihan ekonomi nasional serta masih beragamnya hasil penelitian

mengenai faktor-faktor yang mendorong praktik manajemen laba di Indonesia dan untuk menguji seberapa efektif pendeteksian manajemen laba menggunakan *Modified Jones Model* atau *Revenue Model* maka penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Perubahan Tarif PPh Badan Berdasarkan PP Nomor 30 Tahun 2020 Terhadap Praktik Manajemen Laba: Perbandingan *Modified Jones Model* dan *Revenue Model*.”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat *discretionary accrual* dan *discretionary revenue* sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak badan menurut PP Nomor 30 Tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat *discretionary accrual* dan *discretionary revenue* sebelum dan sesudah perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

2. Untuk menguji apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk menguji apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
5. Untuk menguji apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

BAB II

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Teori Agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. Agent termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent karena ketidakmampuan principal memonitor aktivitas agent dalam perusahaan. Sedangkan agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent dan dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh principal dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal (Nuryadin et al, 2020)

2.2 Teori Akuntansi Positif

Perkembangan teori positif tidak dapat dilepaskan dari ketidakpuasan terhadap teori normatif (Watt & Zimmerman, 1986). Selanjutnya dinyatakan bahwa dasar pemikiran untuk menganalisa teori akuntansi dalam pendekatan normatif terlalu sederhana dan tidak memberikan dasar teoritis yang kuat. Terdapat tiga alasan

mendasar terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif yaitu (Watt & Zimmerman,1986):

1. Ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiris.
2. Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.
3. Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingat bahwa dalam sistem perekonomian yang mendasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasi sumber daya ekonomi secara efisien.

Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watt & Zimmerman (1986) dalam bentuk "oportunistik" yang sering diinterpretasikan, yaitu Hipotesis rencana bonus (*Plan Bonus Hypothesis*), hipotesis perjanjian hutang (*Debt Convenat Hypothesis*), dan Hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*). Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa akuntansi teori positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan yaitu: antara manajemen dengan pemilik, antara manajemen dengan kreditur, dan antara manajemen dengan pemerintah

2.3 Manajemen Laba

Informasi mengenai laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya namun di lain pihak dapat merugikan stakeholders lainnya termasuk pemegang saham, kreditur, dan investor. Terbukanya fleksibilitas dalam implementasi prinsip akuntansi yang berlaku umum menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga fleksibilitas ini memungkinkan pula dilakukannya pengelolaan laba oleh manajemen perusahaan (Sibarani, et al. 2015). Dapat disimpulkan manajemen laba

diartikan sebagai bentuk intervensi atau campur tangan manajemen dalam pengelolaan laporan keuangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.3.1 Tujuan dan Motivasi Manajemen Laba

2.3.1.1 Manajemen Laba Karena Motivasi Pajak

Menurut Scott (2015), manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba yang dikarenakan oleh Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*) yaitu manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

2.3.1.2 Manajemen Laba Karena Tujuan Bonus

Menurut Scott (2015), manajer yang memiliki suatu informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2.3.1.3 Manajemen Laba Karena Pergantian CEO

Menurut Scott (2015), CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk bisa meningkatkan bonus manajemen dan apabila kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

2.3.1.4 Manajemen Laba Karena Penawaran Saham Perdana

Menurut Scott (2015), perusahaan yang akan *go public* ini belum memiliki nilai pasar dan dapat menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* tersebut harus melakukan manajemen laba dengan harapan bisa menaikkan harga saham perusahaan.

2.3.2 Model Empiris Pendekatan Berbasis Akrua

Secara teoritis manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik, sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Oleh sebab itu upaya awal untuk memahami manajemen laba adalah dengan memahami dasar akuntansi yang selama ini digunakan dan diakui secara luas, yaitu akuntansi berbasis akrual. Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan.

Model berbasis akrual yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*).

2.3.2.1 Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini tidak berbeda dengan model-model lain yang dipergunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya.

Ada kelemahan mendasar dalam model Healy yang diindikasikan oleh Dechow et al. (1995) bahwa total akrual yang digunakan oleh model ini sebagai proksi manajemen laba juga mengandung *nondiscretionary accruals*. Padahal *nondiscretionary accruals* merupakan komponen total akrual yang tidak bisa dikelola dan diatur oleh manajer seperti halnya komponen *discretionary accruals*. Atau dengan kata lain, model Healy mengarah kepada uji yang salah spesifikasi. Kelemahan seperti ini dalam ilmu ekonometrika disebut salah pengukuran. Namun, Healy beralasan bahwa *nondiscretionary accruals* tidak dapat diobservasi dari laporan keuangan, sehingga terpaksa menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba.

2.3.2.2 Model Deangelo

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh DeAngelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Model deangelo mengukur atau memproksikan manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Secara umum, seperti halnya model healy, model deangelo juga menggunakan total akrual periode estimasi sebagai proksi *expected nondiscretionary accruals*. Seandainya *nondiscretionary accruals* selalu konstan setiap saat dan *discretionary accruals* mempunyai rata-rata sama dengan nol selama periode estimasi, maka kedua model tersebut akan mengukur *discretionary accruals* tanpa kesalahan. Namun, apabila *nondiscretionary accruals* berubah dari periode keperiode, maka kedua model tersebut akan mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan.

2.3.2.3 Model Jones

Model jones dikembangkan oleh Jones (1991) ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Secara implisit model Jones mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *nondiscretionary*. Apabila *earnings*

dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary accruals*. Sebagai contoh, misalkan ketika manajemen perusahaan menggunakan kebijakan untuk mengatur pendapatan akhir tahun ketika kas belum diterima dan dipertanyakan apakah pendapatan tersebut dapat diterima atau tidak. Hasil dari kebijakan manajerial ini dapat menaikkan pendapatan dan total akrual melalui kenaikan piutang.

2.3.2.3 Model Jones Dimodifikasi

Model Jones dimodifikasi (*modified Jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika discretion melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Sama halnya model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* yang lain model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Kelebihannya, model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*). Sedangkan *nondiscretionary current accruals* dan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*).

2.3.2.3 Revenue Model

Menurut Stubben (2010), terdapat beberapa kelemahan dari model *modified Jones* model yang diungkap seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau komponen beban. Melihat kelemahan dari penelitian mengenai manajemen laba, Stubben (2010)

mengembangkan model yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa model revenue biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat dari pada model akrual. *Revenue Model*, ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang (Sari dan Ahmar, 2014).

Revenue Model Stubben (2010) menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Abnormal piutang yang tinggi atau rendah mengindikasikan adanya pengelolaan pendapatan. Model dari Stubben (2010) ini menggunakan piutang sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Piutang dianggap memiliki hubungan yang kuat dan hubungan langsung pada pendapatan. Hal ini juga berhubungan dengan kebijakan manajemen yang dapat menentukan dalam pemberian kredit. Ketika pendapatan mengalami kenaikan maka dapat disertai kenaikan piutang. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, dianggap mengindikasikan adanya manajemen pendapatan. Stubben (2010) mengembangkan model pendapatan dan akrual pada tingkat kuartalan karena model pendapatan kuartalan lebih kuat dan lebih baik. Pendapatan kuartalan digunakan untuk mempermudah dalam mengontrol apabila terjadi manipulasi karena pendapatan dianggap sebagai ukuran yang obyektif dari kegiatan operasi perusahaan.

2.3.3 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2015), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*.

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi,

seperti pergantian CEO baru. Teknik *taking a bath* mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapus beberapa aktiva, membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

2. *Income Minimization.*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lain-lain. Cara ini mirip dengan *taking a bath* tetapi lebih halus. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization.*

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing.*

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi. Sebagai contoh, ketika penghasilan saat sekarang relatif rendah, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan meminjam penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.3.4 Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut Watt dan Zimmerman (1986), dalam *Positive Accounting Theory* ada 3 faktor pendorong yang melatarbelakangi suatu manajemen laba, diantaranya sebagai berikut:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih suatu metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yakni bonus yang tinggi. Manajemen perusahaan ini memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajemen yang melakukan suatu pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan laba. Hal tersebut bertujuan untuk bisa menjaga reputasi dalam pandangan pihak eksternal.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Karena jika menggunakan laba yang tinggi, maka pemerintah akan mengambil suatu tindakan seperti menaikkan pajak pendapatan perusahaan, mengenakan peraturan antitrust dan lain sebagainya.

2.3.5 Teknik Manajemen Laba

Motivasi dan peluang yang dimiliki oleh manajer, membuat manajer melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Namun dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer harus melakukan dengan cermat agar tidak mudah diketahui oleh pihak lain. (Setiowati, 2007) dalam (Nuryadin et al, 2020) menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan. Contoh: merubah depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Di dalam SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

2.4 Perubahan Tarif PPh Badan

UU No. 7/ 1991	UU No. 10/ 1994	UU No. 17/ 2000	UU No. 36/ 2008	PP No. 30/ 2020
15%	10%	10%	Tarif Tunggal:	Tarif Tunggal:
PKP s/d 10.000.000	PKP s/d 25.000.000	PKP s/d 50.000.000	28%	22%
25%	15%	15%	Berlaku efektif tahun 2009	Berlaku pada Tahun Pajak 2020 dan Tahun Pajak 2021
PKP 10.000.000 s/d 50.000.000	PKP 25.000.000 s/d 50.000.000	PKP 50.000.000 s/d 100.000.000	25%	
35%	35%	30%	Berlaku efektif tahun 2010	
PKP diatas 50.000.000	PKP diatas 50.000.000	PKP diatas 100.000.000		

Sumber : www.pajak.go.id

Selama perkembangannya dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2020 perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan telah mengalami perubahan lima kali seperti yang terangkum dalam tabel di atas. Peraturan Pemerintah nomor 30 tahun 2020 merupakan perubahan terakhir dengan tarif pajak yang dikenakan sebesar 22% mulai berlaku untuk tahun pajak 2020 dan tahun pajak 2021.

2.5 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan pengakuan beban pajak yang ditangguhkan atau ditunda, sebagai bentuk antisipasi terhadap nilai utang pajak penghasilan karena adanya perbedaan tolak ukur. Konsep pajak tangguhan itu sendiri dilatarbelakangi oleh perbedaan standar waktu pengakuan dalam pengenaan pajak. Misalnya perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya akan menyebabkan perbedaan nilai

dasar pengenaan pajak untuk penentuan utang pajak dalam laporan keuangan (Sibarani, et al. 2015).

Menurut Astutik (2016) pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan tempo (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan dimasa datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu.

Menurut PSAK No. 46 penyebab perbedaan yang terjadi antara beban pajak penghasilan PPh terutang, dapat dikategorikan dalam dua kelompok berikut ini:

1) Perbedaan Tetap

Perbedaan tetap (*permanent differences*) adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan ini akan berakibat pada laba komersial dan laba fiskal sebagai dasar menghitung pajak yang terutang. Perbedaan tetap terdiri dari koreksi positif dan negatif. Koreksi positif apabila ada laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan dan pembebasan pajak, sedangkan koreksi negatif disebabkan adanya pengeluaran sebagai beban laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan fiskal. Misalnya, bunga deposito diakui dengan sebagai pendapatan dalam laporan keuangan komersial, tetapi tidak diakui sebagai pendapatan dalam laporan keuangan fiskal, dan premi asuransi yang ditanggung perusahaan untuk karyawan diakui sebagai biaya dalam laporan keuangan komersial, tetapi tidak diakui sebagai biaya dalam laporan keuangan fiskal (Nuryadin et al, 2020).

2) Perbedaan Temporer

Perbedaan Temporer (*temporary differences*) adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan SAK. Menurut PSAK 46 perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aktiva atau kewajiban dengan Dasar Pengenaan Pajaknya (DPP). Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary*

differences) dan perbedaan temporer dapat dikurangkan (*deductible temporary differences*).

Perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak (kena pajak) dimasa depan akan diakui sebagai kewajiban (utang) pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*). Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak dimasa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui manfaat (penghasilan) pajak tangguhan (*deferred tax Expenses*).

Perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi positif atau koreksi negatif. Koreksi negatif terjadi apabila pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Koreksi positif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak.

Beban (manfaat) pajak tangguhan yang disajikan dalam laporan laba rugi komersial diperoleh dari hasil perhitungan koreksi fiskal berupa koreksi positif maupun negatif. Ketika terjadi koreksi negatif berarti perusahaan mengakui kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan ini dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku dan kemudian hasilnya diakui sebagai beban pajak tangguhan yang akan ditambahkan (dikurangi) dengan beban (manfaat) pajak kini. Kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Begitu pula sebaliknya, ketika terjadi koreksi positif berarti perusahaan mengakui aktiva (aset) pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan ini dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku dan kemudian hasilnya diakui sebagai manfaat pajak tangguhan yang akan dikurangi (ditambahkan) dengan beban (manfaat) pajak kini.

2.6 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah proses pengorganisasian usaha wajib pajak dengan tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, dengan tetap sesuai dengan kaidah dan peraturan perpajakan yang berlaku (Nuryadin et al 2020). Perencanaan pajak juga dimaksudkan untuk dapat menyeleksi segala jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan perusahaan serta memastikan bahwa pelaksanaannya telah sesuai dan memenuhi peraturan perpajakan yang berlaku (Lubis dan Suryani, 2018). Perencanaan pajak juga dapat diartikan sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu sehingga dapat secara optimal menghindari pemborosan sumber daya. (Aditama dan Purwaningsih, 2014).

2.7 Ukuran Perusahaan

Semakin besar aset perusahaan semakin besar pula modal yang ditanamkan, semakin besar produksi, semakin besar penjualan dan semakin besar perputaran uang serta semakin besar kapitalisasi pasar. Perusahaan yang besar dan telah dikenal masyarakat cenderung akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya. Dalam hal ini perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba untuk menstabilkan laba yang diperolehnya. Perusahaan yang besar juga memiliki sumberdaya yang memadai sehingga untuk memanipulasi laporan keuangan sesuai yang diinginkan misalnya melakukan manajemen pajak. Untuk mendapatkan pajak yang kecil perusahaan dapat menggeser laba perusahaan sebagai respon atas perubahan tarif pajak untuk menghasilkan beban pajak yang diinginkan (Ristiyanti dan Syafruddin, 2012).

2.8 Tingkat Hutang

Jika laba perusahaan kecil dan hutang perusahaan besar maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan utang perusahaan untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Namun

dalam konteks penurunan tarif pajak, perusahaan cenderung meningkatkan hutang yang berakibat meningkatnya bunga pinjaman dimana dapat mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang harus dibayar lebih kecil. Jadi jika perusahaan ingin meningkatkan labanya maka manajemen akan menurunkan hutangnya untuk memperkecil biaya bunga pinjaman. Sebaliknya jika perusahaan ingin menurunkan labanya maka manajemen akan menaikkan hutang untuk mendapatkan biaya bunga pinjaman (Ristiyanti dan Syafruddin, 2012).

2.9 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENULIS	TAHUN	JUDUL	HASIL
1.	Melda S, et al	2020	Pengaruh <i>Earning Power</i> dan Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang telah Go Public di Bursa Efek Indonesia	<i>Earning power</i> berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang telah go public di BEI. Berbeda dengan perubahan tarif pajak tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Adapun pengujian secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang telah go public di BEI.
2.	Maxson Wijaya dan Dwi Martani	2011	Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008	Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa manajemen laba oleh perusahaan yang memperoleh laba dipengaruhi perencanaan pajak dan kewajiban pajak tangguhan bersih, dan insentif non pajak yaitu <i>earnings pressure</i> . Sedangkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menderita

				kerugian dipengaruhi oleh kewajiban pajak tangguhan bersih dan earnings pressure
3.	Oma Romantis, Kurnia Heriansyah, Soemarsono D.W, Widyaningsih Azizah	2020	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak)	Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan dan penurunan tarif berhasil memoderasi hubungan perencanaan pajak dan manajemen laba
4.	Nuryadin, Atikah Luthfiyah	2020	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji parsial (uji t), Perencanaan Pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba dan Tarif Pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara bersama-sama (uji f), Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Tarif Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
5.	Kartiyasari, Dewi Ayu	2018	Analisis Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan, Insentif Dan Insentif Nonpajak Terhadap Manajemen Laba (Perusahaan Manufaktur Food And Beverages Yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, earning pressure berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran

			Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2008-2010)	perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, persentase saham disetor berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
6.	Akhmad, Gede Baskara	2018	Pengaruh Perencanaan Pajak, Perubahan Tarif Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2007-2008 dan 2015-2016)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan Tax effect atas dampak perubahan tarif pajak badan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
7.	Pratana Puspa Midiastuty, et al.	2020	Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Badan Menurut UU No. 36 Tahun 2008 Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Non Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan non manufaktur melakukan manajemen laba sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak perusahaan. Perencanaan pajak sebagai insentif pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kewajiban pajak tangguhan bersih, tekanan laba, hutang, dan ukuran tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

8.	Anik Wahyu Ristiyanti, Muchamad Syafruddin	2012	Manajemen Laba Sebagai Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Pada tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 perusahaan laba terbukti melakukan manajemen laba dalam merespon perubahan tarif pajak, sedangkan pada perusahaan rugi hanya pada tahun 2008 terbukti melakukan manajemen laba.
9.	Husnul Hotimah	2014	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Perencanaan pajak berhubungan signifikan dengan manajemen laba dan beban pajak tangguhan tidak ditemukan hubungan yang signifikan.
10.	Kadek Trisna Dwiyanti dan Made Sukartha	2013	Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Tahun 2010 Pada Manajemen Laba	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan tidak terbukti melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil.
11.	Wardani dan Santi	2018	Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility (Csr)</i> Terhadap Manajemen Laba	Perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba Secara parsial perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba
12	Lusiana Kanji	2019	Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan	Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan tidak memiliki pengaruh

			Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	signifikan terhadap manajemen laba
13	Sibarani TJ, et al.	2015	Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, <i>Discretionary Accruals</i> , dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba	Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan, akrual diskresioner, dan arus kas operasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Perbedaan Tingkat Manajemen Laba atas Respon Perubahan Tarif PPh Badan Menurut PP Nomor 30 Tahun 2020

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 30 tahun 2020, terdapat perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan yang semula tarif PPh Badan sebesar 25% kemudian mulai tahun pajak 2020 dan 2021 mengalami penurunan tarif sehingga tarif PPh Badan sebesar 22%. Dengan adanya perubahan tarif pajak yang cukup signifikan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, karena dengan adanya penurunan tarif sebesar 3% dari tarif normal. Perubahan tarif tersebut akan membuat manajemen melakukan insentif untuk meminimalisasi beban pajaknya, yaitu dengan cara menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan atau sebaliknya, mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang yang diasumsikan bahwa biaya periode mendatang sama dengan periode tahun berjalan.

Berdasarkan hasil penelitian Ristiyanti dan Syafruddin (2012) pada tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 perusahaan laba terbukti melakukan manajemen laba dalam merespon perubahan tarif pajak UU nomor 36 tahun 2008, sedangkan pada perusahaan rugi hanya pada tahun 2008 terbukti melakukan manajemen laba. Dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty, et al (2020) dengan judul Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Badan Menurut UU No. 36 Tahun 2008

Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Non Manufaktur memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara tahun 2010 dibandingkan 2009 dimana tingkat manajemen laba 2010 (dimana adanya perubahan tariff pajak 28% menjadi 25%) lebih besar dari 2009. Artinya ada perbedaan manajemen laba yang signifikan untuk menghemat pajak yang lebih besar di tahun 2010 dibandingkan tahun 2009. Perubahan tarif pajak yang berbeda setiap tahunnya tentunya akan menyebabkan perbedaan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mungkin juga dipengaruhi oleh motivasi yang berbeda-beda. Sehingga dapat dikembangkan hipotesis pertama penelitian ini sebagai berikut:

H₁ = Terdapat perubahan signifikan tingkat *discretionary accrual* dan *discretionary revenue* sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak badan menurut PP Nomor 30 Tahun 2020

2.10.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori akuntansi positif pada salah satu hipotesis yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1986) yaitu hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*) dijelaskan bahwa semakin besar biaya politik perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk melakukan pemilihan prosedur akuntansi. Pajak tangguhan adalah pajak yang pengakuannya ditangguhkan atau ditunda, sebagai antisipasi terhadap konsekuensi utang pajak penghasilan, baik yang timbul di masa kini maupun di masa depan. Konsep pajak tangguhan berlatar belakang dari perbedaan standard waktu pengakuan dalam pengenaan pajak. Hal tersebut dilakukan dengan cara menunda pengakuan pendapatan tahun berjalan untuk memanipulasi beban pajak tangguhan. Koreksi fiskal negatif adalah keadaan ketika pendapatan menurut akuntansi fiskal lebih kecil daripada akuntansi komersial dan pengeluaran menurut akuntansi fiskal lebih besar daripada akuntansi komersial. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kenaikan beban pajak tangguhan pada laporan neraca periode berjalan dan periode berikutnya diakui perusahaan sebagai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi (Midiastuty, 2020). Sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan teori ini bahwa

beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba (Yulianti, 2005). Selain itu Wijaya dan Martani (2011) menunjukkan bahwa total beban pajak tangguhan bersih dapat mendeteksi secara signifikan probabilitas dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang ada, maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H₂: Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI

2.10.3 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Teori agensi merupakan teori yang mendasari adanya keterkaitan antara perencanaan pajak dan manajemen laba. Perusahaan sebagai agent memiliki tujuan agar jumlah pembayaran pajak perusahaan rendah, akan tetapi pemerintah sebagai principal menginstruksikan perusahaan untuk melakukan pembayaran pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku agar penerimaan negara tinggi. Jadi, konflik keagenan tersebut yang memotivasi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak.

Penelitian sebelumnya oleh Astutik (2016), Santana (2016), dan Kartiyasari (2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal itu berarti semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan maka semakin besar juga kesempatan perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang ada, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H₃: Perencanaan Pajak Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI

2.10.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba juga berdasarkan teori akuntansi positif yakni mengacu pada hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*). Dimana pada hipotesis ini dijelaskan bahwa acuan biaya politik yang dipakai adalah ukuran perusahaan. Semakin tinggi biaya politik maka semakin tinggi pula ukuran dan risiko perusahaan. Jadi perusahaan yang besar terdorong melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan menurunkan biaya politik dengan cara menurunkan laba perusahaan (Lubis dan Suryani, 2018).

Menurut Wardani dan Santi (2018) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dinilai dan diukur dari total asset maupun penjualan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kartiyasari (2018) serta Lubis dan Suryani (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Atas dasar uraian teori dan beberapa hasil penelitian tentang hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H4: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI

2.10.5 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba

Jika hutang perusahaan semakin besar maka laba yang diperoleh perusahaan semakin kecil dan jika hutang perusahaan semakin kecil maka laba yang diperoleh perusahaan semakin besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang berbanding terbalik dengan laba perusahaan. Untuk mengetahui besaran jumlah pajak yang harus dibayar terlihat dari besarnya laba perusahaan, semakin besar laba perusahaan maka semakin besar juga jumlah pajak yang harus dibayarkan (Midiastuty, 2018).

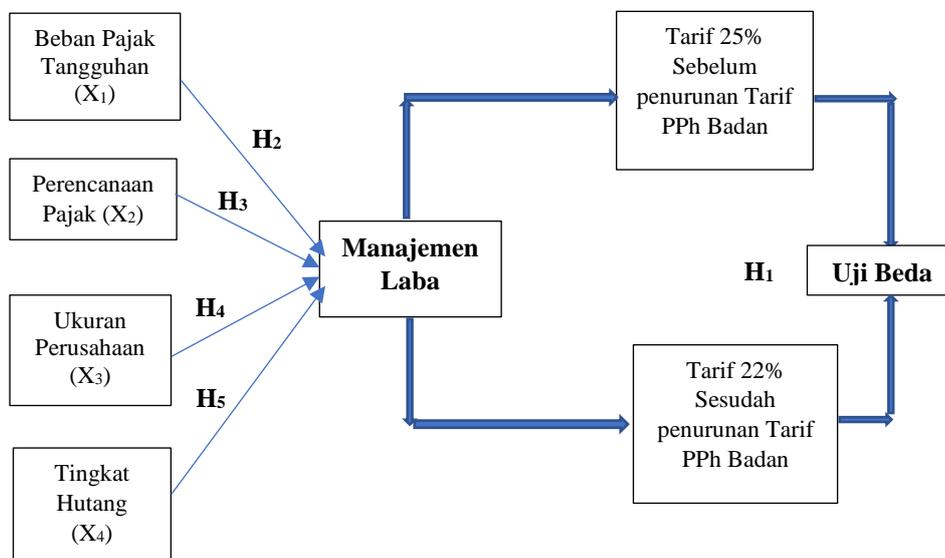
Menurut Eisenhardt (1989), dalam teori agensi terdapat asumsi sifat manusia yaitu sifat untuk menghindari risiko. Dalam hal ini manajer perusahaan sebagai manusia melakukan penghindaran pajak dengan praktik manajemen laba dengan cara

menaikkan tingkat hutang untuk memperkecil laba perusahaan. Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh tingkat hutang terhadap manajemen laba dilakukan oleh Ristiyanti, et al (2012) dan Kartiyasari (2018) mendapatkan hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Atas dasar uraian teori dan hasil penelitian di atas, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H₅: Tingkat Hutang Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba setelah adanya perubahan tarif PPh badan tahun 2020 pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI

2.11 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diartikan sebagai model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara teori dengan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2017).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi Penelitian

Menurut Deni (2013:138) populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah data yang banyak dan luas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2018-2021.

3.2 Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak di sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021.
2. Perusahaan konsisten menerbitkan laporan keuangan (auditan) dari tahun 2018-2021.
3. Perusahaan memiliki kelengkapan data-data dari tahun 2018-2021 untuk keseluruhan variabel.
4. Periode pelaporan keuangan berakhir 31 Desember dan dilaporkan dengan mata uang rupiah.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Bebas/Variabel Independen (X)

Variabel bebas adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

1. Beban Pajak Tangguhan (X1)

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terjadi karena terdapat perbedaan dalam konsep penyusunan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Variabel beban pajak tangguhan diukur dengan membagi jumlah beban pajak tangguhan dengan total aset tahun sebelumnya (Nuryadin et al, 2020)

$$\text{Beban Pajak Tangguhan} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan periode } t}{\text{Total Aset periode } t-1}$$

2. Perencanaan Pajak (X2)

Perencanaan pajak adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk meminimumkan kewajiban pajak dengan cara merekayasa laporan keuangan agar dapat ditekan serendah mungkin. Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) antara lain:

$$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} : *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t

Net Income_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$\text{Pretax Income}_{it}$: Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t (EBIT_{it})

Tax retention rate (TRR) merupakan suatu ukuran efektifitas dari manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan (Astutik, 2016). TRR yang tinggi maka perencanaan pajak juga tinggi.

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat/diukur dari total aset maupun total penjualan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset dan ditransformasikan kedalam logaritma karena total aset nilainya relatif lebih besar.

$$\text{Size/Ukuran Perusahaan} = \text{Log (total asset)}$$

4. Hutang Perusahaan (X4)

Untuk mengukur tingkat utang digunakan rasio hutang jangka panjang terhadap total aset awal tahun. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DEBT} = \frac{\text{HJP}_{it}}{\text{TA}_0}$$

Keterangan:

DEBT	:Tingkat Utang
HJP	:Utang Jangka Panjang tahun t
TA ₀	:Total aset awal tahun

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

3.3.2.1 Modified Jones Model

Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba. Dechow et. al (1995) telah mengevaluasi beberapa model untuk mendeteksi dan mengukur manajemen laba berdasarkan akrual. Dari beberapa model perhitungan tersebut, peneliti menggunakan Model Jones yang telah dimodifikasi. Model Jones yang telah dimodifikasi oleh Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) dirancang untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan pada Model Jones, ketika *discretionary accrual* diterapkan pada pendapatan. Pada Model Jones yang telah dimodifikasi memperhitungkan *nondiscretionary accrual* selama periode peristiwa (yaitu periode dimana manajemen laba dihipotesiskan). Pendapatan disesuaikan untuk perubahan dalam piutang selama periode peristiwa. Hal ini berdasarkan pada

pemikiran bahwa lebih mudah untuk mengatur laba dengan melakukan pilihan atas pengakuan pendapatan di penjualan kredit dari pada mengatur laba dengan melakukan pilihan atas pengakuan pendapatan dipenjualan tunai. Alasan pemilihan model ini juga karena model ini mengasumsikan bahwa manipulasi dapat dilakukan pada pendapatan dan memperhitungkan pendapatan sebagai akrual diskresioner, sehingga dianggap lebih baik dalam mengukur mendeteksi manajemen laba (Santi & Wardani, 2018).

Ada empat langkah untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC), yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$\mathbf{TAC}_{it} = \mathbf{NI}_{it} - \mathbf{CFO}_{it}$$

Keterangan:

\mathbf{TAC}_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t.

\mathbf{NI}_{it} : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t.

\mathbf{CFO}_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t.

- 2) Mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dengan teknik regresi:

$$\mathbf{TAC}_{it}/\mathbf{TA}_{it-1} = \beta_1 (1 / \mathbf{TA}_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta\mathbf{REV}_{it} - \Delta\mathbf{REC}_{it}) / \mathbf{TA}_{it-1}) + \beta_3 (\mathbf{PPE}_{it} / \mathbf{TA}_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

\mathbf{TAC}_{it} : Total akrual perusahaan pada tahun t

\mathbf{TA}_{it-1} : Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

$\Delta\mathbf{REV}_{it}$: Perubahan total pendapatan pada tahun t.

$\Delta\mathbf{REC}_{it}$: Perubahan total piutang bersih pada tahun t.

\mathbf{PPE}_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun t.

\mathbf{E}_{it} : *Error item*.

3) Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDAC):

Perhitungan *nondiscretionary Accruals* (NDAC) dilakukan dengan memasukkan nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 yang diperoleh dari regresi. Perhitungan dilakukan untuk seluruh sampel perusahaan pada masing-masing periode.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{NDAC}_{it} = \beta_1 (1/\text{TA}_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}) / \text{TA}_{it-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_{it} / \text{TA}_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

NDAC_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

4) Menghitung *discretionary accruals*

Discretionary accrual merupakan perbedaan antara total akrual dengan *nondiscretionary accrual*. Setelah didapatkan hasil dari perhitungan *nondiscretionary accruals*, maka untuk menghitung *discretionary accruals* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAC} = (\text{TAC}/\text{TA}_{it-1}) - \text{NDAC}$$

Keterangan:

$$\text{DAC} = \text{Discretionary accruals}$$

3.3.2.1 Revenue Model

Revenue Model Stubben (2010) membuat dua formula dalam *Discretionary Revenue Model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah Revenue Model, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang (Sari dan Ahmar, 2016).

Formula dari Revenue Model sebagai berikut:

$$\Delta \text{AR}_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta \text{R1_3}_{it} + \beta_2 \Delta \text{R4}_{it} + e$$

Keterangan:

- AR : Piutang akhir tahun
- R1_3 : Pendapatan pada tiga kuartal pertama
- R4 : Pendapatan pada kuartal ke 4
- Δ : Annual change

3.4 Metode Analisis Data

Metode bagi suatu penelitian merupakan suatu alat di dalam pencapaian suatu tujuan untuk memecahkan suatu masalah. Menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Selain penelitian deskriptif, ada pula metode verifikatif yang memperlihatkan pengaruh dari variabel-variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Metode verifikatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menguji teori dan mencoba menghasilkan metode ilmiah yakni status hipotesis yang berupa kesimpulan, apakah suatu hipotesis diterima/ditolak. Dalam penelitian ini, menggunakan metode tersebut untuk memperoleh dan menganalisis mengenai Pengaruh Perubahan Tarif PPh Badan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Hutang Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

3.4.1 Statistik Parametrik

Statistik parametrik digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Statistik parametrik mempunyai

kekuatan yang lebih daripada statistik non-parametrik bila asumsi yang melandasi dapat terpenuhi (Sugiyono, 2017).

3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian

Untuk menguji hipotesis 1 metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dengan bantuan software SPSS 23.0 for windows. Langkah awal melakukan uji beda dengan melakukan uji normalitas data untuk memastikan data yang digunakan harus berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka menggunakan *uji paired sample t-test*.

Selanjutnya menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis 2,3,4, dan 5. Apabila data-data yang ada telah lolos uji asumsi klasik, selanjutnya data dapat dianalisis dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel independen. Untuk mempermudah pengolahan data, digunakan alat bantu berupa SPSS 23.0 for windows.

3.5.1 Model Penelitian

3.5.1.1 Model Penelitian dengan *Modified Jones Model*

Rumus analisis regresi penelitian ini dengan *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 NDTL_{it} + \beta_2 TRR_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 DEBT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

DAC_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i pada waktu pengamatan t

$NDTL_{it}$ = kewajiban pajak tangguhan bersih tahunan perusahaan i pada periode pengamatan t

TRR_{it} = perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan i pada periode pengamatan t

$SIZE_{it}$ = ukuran perusahaan i pada periode pengamatan t

$DEBT_{it}$ = tingkat hutang perusahaan i pada periode pengamatan t

α = konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$ = koefisien variabel penjelas

ϵ_{it} = variabel gangguan perusahaan i pada periode pengamatan t

3.5.1.1 Model Penelitian dengan *Revenue Model*

Rumus analisis regresi penelitian ini dengan *Revenue Model* adalah sebagai berikut:

$$DAR_{it} = \alpha + \beta_1 NDTL_{it} + \beta_2 TRR_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 DEBT_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

DAR_{it} = *discretionary revenue* perusahaan i pada waktu pengamatan t

$NDTL_{it}$ = kewajiban pajak tangguhan bersih tahunan perusahaan i pada periode pengamatan t

TRR_{it} = perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan i pada periode pengamatan t

$SIZE_{it}$ = ukuran perusahaan i pada periode pengamatan t

$DEBT_{it}$ = tingkat hutang perusahaan i pada periode pengamatan t

α = konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$ = koefisien variabel penjelas

ϵ_{it} = variabel gangguan perusahaan i pada periode pengamatan t

3.5.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standard deviasi, maksimum, minimum variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria *best linear unbiased estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik

dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

3.5.3.1 Uji Normalitas Data

Ghozali (2016) menyebutkan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas menurut Kolmogorof Smirnov satu arah dan analisis grafik Smirnov menggunakan tingkat kepercayaan 5%. Sebagai dasar pengujian keputusan normal atau tidak yaitu:

- a. $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka distribusi populasi tidak normal
- b. $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka distribusi populasi normal.

Sedangkan analisis grafik menggunakan grafik histogram dan normal p-plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal dalam hal ini distribusi normal akan membantu garis lurus diagonal.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Pengujian yang digunakan adalah dengan uji Glejser dengan melihat probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5% dengan hasil pengujian data.

3.5.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji korelasi antara variabel-variabel independen dengan korelasi sederhana. Menurut Ghazali (2016) uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dimana model regresi yang baik tidak terjadi ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi adalah dengan menganalisis korelasi variabel-variabel independen.

3.5.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016). Setiap tambahan variabel independen tidak peduli berpengaruh signifikan atau tidak dengan variabel independen, R^2 pasti meningkat. Maka dari itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R^2* pada saat mengevaluasi mana model yang terbaik (Ghozali, 2016). Seperti yang dilakukan oleh Nur'aini dan Raharja (2012) untuk menentukan model pengukuran yang paling dapat mendeteksi manajemen laba dalam penelitiannya.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji Statistik t

Menurut Ghazali (2016), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

Jika nilai T hitung Positif maka:

- 1) T hitung $>$ t table artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (Berpengaruh)

- 2) $T \text{ hitung} < (\text{lebih kecil dari}) t \text{ table}$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak (Tidak berpengaruh)

Jika nilai T hitung Negatif maka:

- 1) $-T \text{ hitung} < -t \text{ table}$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (Berpengaruh)
- 2) $-T \text{ hitung} > (\text{lebih besar dari}) -t \text{ table}$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak (Tidak berpengaruh)

Dan atau jika nilai $\text{Prob} < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (Berpengaruh) dan jika nilai $\text{Prob} > 0.05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak (Tidak berpengaruh)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *discretionary accrual* dan *discretionary revenue* sebelum dan sesudah perubahan tarif PPh badan tahun 2020 dan untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, ukuran perusahaan dan tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan rata-rata *discretionary accrual* dan *discretionary revenue* pada tahun sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak badan berdasarkan PP No. 30 tahun 2020 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
2. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan *modified jones model* ataupun *revenue model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
3. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan *modified jones model* ataupun *revenue model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan menggunakan *modified jones model* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan menggunakan *revenue model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.

5. Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *modified jones model* ataupun *revenue model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penelitiannya antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan *discretionary accrual* dan *discretionary revenue* sebagai proxy dari variabel manajemen laba.
2. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang hubungannya rendah. Artinya, masih banyak faktor-faktor lain di luar variabel dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Penelitian ini baru sebatas menguji hubungan antar variabel.

5.3 Saran

Pada penelitian yang akan datang terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya yakni:

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel penelitian agar dapat menghasilkan hubungan antar variabel yang tinggi seperti leverage, profitabilitas, kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan dan variabel lainnya.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas atau menambah sampel seperti perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak hanya meneliti pada perusahaan manufaktur saja.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan ukuran lain yang lebih relevan untuk memproxikan variabel manajemen laba selain *discretionary accrual* dan *discretionary revenue* agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry & Anna Purwaningsih. 2014. “Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. MODUS Vol.26 (I), 33-50.
- Akhmad, Gede Baskara. 2018. *Pengaruh Perencanaan Pajak, Perubahan Tarif, Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2007-2008 dan 2015-2016)*. Fakultas Ekonomi UNISSULA.
- Astutik, Ratna Eka Puji. 2016. “Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 5, No 3.
- Dechow,P., Sloan,R., Sweeney,A. 1995. *Detecting Earnings Management, The Accounting Review*, 70, (2), 193-225.
- Deni, Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hotimah K. 2014. “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba”. Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol.4, No.2
- Joni E. 2015. “Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Menurut Undang-Undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008 dan Praktik Earnings Management”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 17 No. 1
- Kartiyasari, DA. 2018.”Analisis Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan, Insentif dan insentif nonpajak terhadap manajemen laba (Perusahaan Manufaktur Food and Beverages yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010)”.
- Kanji, L. 2019. “Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Bongaya Journal for Research in Accounting*. Vol. 2, No. 1 April 2019.
- Lestari, D. S., Kurnia, I., & Yuniati. 2018. “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 2(3), 129-150.

- Lubis, I. dan Suryani. 2018. “*Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba*”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7, No. 1. ISSN: 2252-7141.
- PP Midiastuty, S Eddy, H Madani, A Rahmi. 2020. “*Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Badan Menurut UU No. 36 Tahun 2008 Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Non Manufaktur*”. Medan. SNA XVIII Universitas Sumatera Utara.
- Nur’aini, M. dan Raharja, S. 2012. “*Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual dalam Mendeteksi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)*”, Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1 no. 1, p. 1–13.
- Nuryadin dan Luthfiyah A. 2020. “*Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Tarif Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*”. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat FEB Universitas Persada Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka
- Ristiyanti AW, dan Syafruddin M. 2012. “*Manajemen Laba Sebagai Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEP*”. Diponegoro Journal of Accounting Vol. 1, No. 2
- Romantis O, Heriansyah K, D.W Soemarsono, Azizah W. 2011. “*Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak)*”. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM)
- Sandria Ferry. 2021. *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson*. www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3 (diakses 12 September 2021)
- Santana Wira DK dan Wirakusuma MG. 2016. “*Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba*”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 14, No 3, h 1555-1583.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. USA: Pearson.
- Sibarani TJ, Hidayat Nur, Surtikanti. 2015. “*Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba*”. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 1, Juni 2015.
- Slamet A dan Wijayanti P. 2012. “*Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Insentif Dan Non-Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba*”. *Proceedings*

of Conference In Business, Accounting and Management (CBAM). Vol 1 No. 1 December 2012.

Stubben, S. R. (2010). *Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. The Accounting Review*, 85(2), 695-717.

Sugiyono. 2017. "*Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*". Bandung: Alfabeta

Wardani dan Santi, 2018. "*Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba*". Jurnal Akuntansi

Wijaya M dan Martani D. 2011. "*Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008*". SNA XIV Aceh 2011

Yulianti. 2005. "*Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba*". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Juli 2005.